

PEMANFAATAN ANALISIS WACANA KRITIS DALAM BAHASA PERS:  
TINJAUAN TEORETIS<sup>1</sup>  
Oleh Suroso<sup>2</sup>

Sebagai pilar keempat demokrasi, pers memiliki peran penting dalam pencerdasan bangsa, termasuk dalam pencerdasan bahasa. Mengapa? Banjirnya informasi dalam media massa, baik media massa cetak dan elektronik, di satu sisi memberi informasi yang tidak ada habisnya. Namun, di sisi lain informasi itu tidak begitu bermakna manakala informasi yang diberikan tidak bermanfaat bagi pembaca. Meminjam istilah Parakitri T Simbolon<sup>3</sup> **“berita-berita pers Indonesia yang pada umumnya tanpa peristiwa, dan kalau ada peristiwa, tanpa jalan cerita.** Peristiwa-peristiwa penting seperti Kasus “cicak vs Buaya”, “Centurygate”, “Kriminalisasi KPK” di media cetak setiap hari ditulis wartawan tetapi pembaca tidak memperoleh informasi duduk perkaranya. Demikian pula dalam pemberitaan Peringatan Hari Antikorupsi 9 Desember 2009, tidak terlalu banyak leksikon atau kosakata mencerdaskan dari para jurnalis media. Justru leksikon Orde Baru seperti “pembonceng, membonceng gerakan”, “kita harus hati-hati” “oknum penyelundup”, dll masih kentara dalam leksikon pemberitaan media. Di media elektronik pun, wartawan belum memberikan informasi yang mencerdaskan. Padahal kredo media massa selain memberikan informasi, juga memberikan edukasi, dan rekreasi.

Ada apa dengan bahasa pers Indonesia? Tidakkah urusan pemakaian bahasa sudah dikongreskan sampai ke-9 (2008)? Bahkan, Bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi sebagai sarana berkomunikasi, tetapi jugamemiliki fungsi lain sebagai sarana pendidikan, sarana pemerintahan, alat pengembangan kesenian,

---

<sup>1</sup> Disampaikan dalam Sarasehan Forum Bahasa Media Massa (FBMM), 15 Desember 2009

<sup>2</sup> Dr. Suroso. Dosen FBS-UNY dan S2-Kajian Budaya dan Media UGM

<sup>3</sup> Simbolon, Parakitri, *Melepaskan Diri dari Cengkeaman Bahasa Pers Orde Baru* (Jakarta: Kongres Bahasa ke-7: 1998)

wahana ilmu pengetahuan dan teknologi, serta alat persatuan nasional. Kenyataannya, bahasa Indonesia masih inferior. Orang tidak berusaha berbahasa dengan benar, menggali dan memakai leksikon dari bangsa sendiri. Kesalahan bahasa tidak hanya pada kesalahan pemakaian kosakata, tetapi juga pemakaian bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi) dan struktur kalimat (sintaksis).

Untuk meminimalisir berita yang tanpa peristiwa seperti diungkap Wartawan Senior Parakitri T Simbolon satu dasawarsa yang lalu, perlu pembelajaran pemahaman pemakaian wacana di media massa seperti yang dicontohkan dalam analisis wacana surat kabar berikut ini<sup>4</sup>.

### **1. Analisis Wacana Model Teun Van Dijk**

Menurut Van Dijk<sup>5</sup>, penelitian analisis wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi. Pemahaman produksi teks pada akhirnya akan memperoleh pengetahuan mengapa teks bisa demikian. Van Dijk juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana kognisi/pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks-teks tertentu.

Pada rejim Soeharto misalnya konsolidasi kekuasaan dilakukan melalui bahasa dengan beberapa cara<sup>6</sup>. *Pertama*, penghalusan konsep-konsep dan pengertian yang bersentuan dengan kekuasaan. Penghalusan ini untuk melenyapkan konsep yang membahayakan Orde Baru. Pemasyarakatan kata *masa bakti, persatuan dan kesatuan, ketahanan nasional, rawan pangan, daerah tertinggal, pengentasan kemiskinan, negara*

---

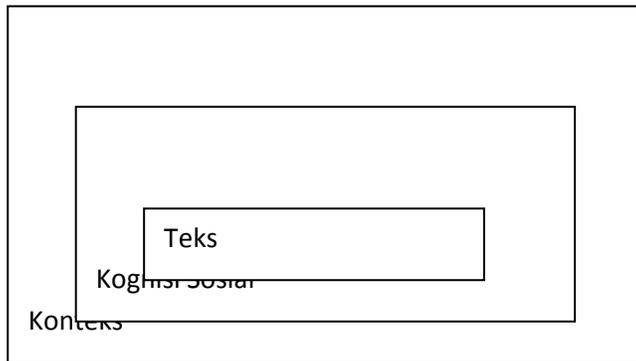
<sup>4</sup> Suroso, *Analisis Wacana Kritik Sosial dalam Teks Media* ( Fenolingua: 2004)

<sup>5</sup> Van Dijk, Teun A (ed), "Structures of News in the Press" *Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication* (New York: Walter de Gruyter, 1985)

<sup>6</sup> Suroso, "Bahasa Propaganda Pers Rejim Orde Baru" dalam *Menuju Pers Demokratis* (Yogyakarta, LSIP, 2001) h 8-13

*hukum, dll. Rawan pangan lebih baik dari kelaparan dan masa bakti lebih baik dari masa jabatan. Kedua, memperkasar, bertujuan untuk menyudutkan kekuatan lain yang dapat mengancam kekuasaan. Pemroduksian kata-kata SARA, GPK, subfersif, bersih diri, ekstrim kanan, ekstrim kiri, golongan frustrasi, OTB (organisasi Tanpa Bentuk), anti Pancasila. Kata-kata itu berdampak buruk pada golongan oposisi. Ketiga, penciptaan kata-kata yang bisa mengerem dan menurunkan emosi masyarakat. Kata-kata ini sering diambil dari leksikon bahasa Jawa, misalnya mendhem jero mikul dhuwur, jer basuki mawa bea, lengser keprabon dan pemakaian kata yang referensinya tidak jelas seperti demi kepentingan umum, mengencangkan ikat pinggang, dll. Keempat, penyeragaman istilah. Hal ini dilakukan oleh pejabat dan birokrat, misalnya SDSB bukan judi, darah pengacau halal hukumnya, siapa pun boleh mendirikan partai baru, dll. Kelima, eufemisme bahasa. Pemakaian kalimat “Keterlibatan 7 oknum Kopasus merupakan pil pahit” utang diganti dengan bantuan luar negeri, pelacur diganti dengan pekerja seks komersial, penjara menjadi lembaga pemasyarakatan, dst.*

Wacana digambarkan oleh Van Dijk mempunyai tiga dimensi/bangunan yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis model van Dijk adalah menggabungkan tiga dimensi wacana tersebut dalam satu kesatuan analisis. **Dimensi teks** yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level **kognisi sosial** dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Sedangkan aspek **konteks** mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Analisis van Dijk menghubungkan analisis tekstual ke arah analisis yang komprehensif bagaimana teks diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu wartawan dan masyarakat. Model analisis van Dijk digambarkan sebagai berikut.



Teks menurut van Dijk terdiri dari atas beberapa struktur/tingkatan yang saling mendukung yang terdiri struktur. *Pertama*, struktur makro yaitu makna global/umum dari teks. Meminjam istilah Halliday<sup>7</sup> disebut topik/tema yang diangkat, misalnya teks tentang IPDN (Institut Pemerintahan Dalam Negeri), Cicak VS Buaya, dan atau *Centurygate* (Kasus Bank Century). *Kedua*, superstruktur yaitu kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan. *Ketiga*, makna suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai dalam suatu teks.

Kekhasan van Dijk dalam melihat struktur berita dalam surat kabar memfokuskan pada **struktur tema** (thematics structures) dan **skemata** surat kabar (News scemata). Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Disebut juga gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Teks juga mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir.. Bagaimana bagian-bagian dari teks disusun dan diurutkan

<sup>7</sup> Halliday, M.A.K, and Hassan, R., *Language, Context and Text*. Geolong Victoria: Deakin University Press, 1985)

sehingga membentuk kesatuan arti. Wacana percakapan misalnya, memiliki skema pengenalan, isi pemberitaan, dan penutup. Demikian pula jurnal ilmiah memiliki skema tertentu. Meskipun mempunyai skema yang beragam berita umumnya secara hipotetik mempunyai dua kategori yaitu *summary* yang umumnya ditandai oleh elemen judul dan *lead* dan kedua *story* yakni isi berita secara keseluruhan.

Teks tidak hanya didefinisikan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu tetapi suatu pandangan umum yang koheren. Van Dijk menyebut sebagai keherensi global (*global coherence*) yaitu bagian dari teks jika dirunut menunjukkan pada suatu titik gagasan umum, dan bagian-bagian itu saling mendukung satu sama lain untuk menggambarkan topik umum. Dalam kasus berita, teks pelanggaran HAM, demokrasi, korupsi, dan kekerasan memiliki koherensi global dengan yang lain.

## **2. Pendekatan terhadap Fenomena Perspektif dalam Studi Wacana**

Fenomena perspektif dapat dikaji dalam tiga pendekatan yaitu visi, fokusasi, dan empati. Visi adalah penekatan yang lebih mendasarkan diri pada bidang sosiologi politik dan mengaitkan kajian perspektif dengan ideologi<sup>8</sup>. Fokusasi merupakan pendekatan yang memasukkan teori naratif dalam analisisnya. Seorang narator dapat menjadi seorang individu lain yang telah atau sedang menyaksikan peristiwa. Pendekatan ini lazim digunakan dalam sastra. Wartawan pun dapat menggunakan pendekatan ini dalam menulis *features* berita yang dapat mengungkapkan unsur emosi yang bersifat sugestif dan reflektif.. Pendekatan empati mendasarkan diri pada bidang psikolinguistik. Pembicara mengenalkan seseorang atau objek yang merupakan bagian dari peristiwa yang dideskripsikan dalam kalimat.

---

<sup>8</sup> Renkema, Jan, *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. (Amsterdam: John Benjamin Publishing Company, 1993)

Pengkajian perspektif (kekuasan) dalam surat kabar Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan visi, bertujuan mengungkap aspek-aspek ideologi yang mendasari dan membentuk perspektif pemberitaan surat kabar di Indonesia.<sup>9</sup> Mereproduksi pemikiran van Dijk tentang analisis wacana media, berikut dipaparkan strategi penyajian informasi (SPI) dan bentuk-bentuk ekspresi bahasa.

### **1. Strategi Penyajian Informasi**

Dalam wacana tulis atau teks, perspektif dibangun sejak penulis memutuskan apa yang dipilih sebagai tema dalam tulisannya. Tema merupakan apa yang dipakai penulis sebagai titik tolak permulaan tulisannya<sup>10</sup>. Pemilihan tema tertentu sebagai titik tolak pembicaraan akan mendasari pengembangan tulisannya lebih lanjut dan membawa konsekuensi pada masuknya informasi-informasi tertentu, baik berupa keadaan, kejadian, atau peristiwa serta partisipan-partisipan yang relevan.

Selain pilihan tema, perspektif juga dibangun melalui pemilihan judul. Judul wacana berbeda dengan topik, judul dalam hal ini berfungsi sebagai upaya tematisasi. Upaya tematisasi menggunakan judul ini selain menjadi titik tolak pengembangan mengenai informasi yang relevan dengan tulisan, juga memiliki titik tolak membatasi tafsiran makna dari informasi yang dikembangkan dalam isi berita. Lima judul berita tentang sekolah berprestasi dan ujian nasional (UN) ditulis media yang sama berikut ini memiliki perspektif berbeda.

(1) UN Pemetaan Mutu yang Penuh Kejutan (Kompas, 10/4/07)

(2) Mereka Punya Kiat “Menaklukkan” UN (Kompas, 11/4/07)

(3) Ujian Nasional dan Kultur Akademik (Kompas, 12/4/07)

---

<sup>9</sup> Fairclough, Norman, *Critical Discourse Analysis* (New York: Longman Publishing, 1995)

<sup>10</sup> Brown, Gillian and Yule, George, *Discourse Analysis*. (Cambridge: Cambridge University Press. 1983)

(4) Dari Bangil untuk Indonesia ...(Kompas, 11/4/07)

(5) Ujian Nasional

“Algojo Itu Telah Datang... (Kompas Yogya, 18/4/07)

Berdasar kelima judul berita tersebut wartawan Kompas mengajak pembaca mentertawakan kekerasan yang dilakukan oleh negara dengan penyelenggaraan UN yang (1) kurang jelas parameter mutunya (2) kurang tepat dalam proses ujiannya (3), salah dalam penilaian proses belajar (4) dan parameter kemajuan sekolah dibandingkan sekolah lain (5) monster yang menakutkan siswa.

Demikian juga dalam *headline* tentang kekerasan di IPDN, wartawan menulis judul berikut dengan pespektif yang berbeda.

(6) IPDN Tunda Terima Praja Baru

I Nyoman Sumaryadi Dilaporkan ke Mabes Polri (Kompas 10/4/07)

(7) DPR Harus Ikut Selidiki IPDN

Penonaktifan Inu Kencana sebagai Pengajar  
Dipertanyakan IPDN (Kompas 11/4/07)

(8) DPRD Sulut Minta Pembubaran IPDN

Formalin Kaburkan Penyebab Kematian Cliff Muntu  
(Kompas, 11/4/07)

(9) IPDN Harus Disesuaikan UU

10 Terpidana Kasus Kematian Wahyu Hidayat Belum  
Dieksekusi. (Kompas, 12/4/07)

Berdasarkan ke empat judul tersebut pemerintah menghentikan tidak menerima praja baru 2007/2008 menyusul kematian Cliff Muntu akibat kekerasan seniorinya, DPR harus segera turun tangan menyelidiki kekerasan di IPDN, apalagi seorang dosen yang kritis dinonaktifkan (7), 17 anggota DPRD sulut meminta kepada Depdagri membubarkan IPDN, menyusul kematian Cliff Muntu, praja asal Sulut (8), dan Depdiknas mendorong IPDN dan lembaga pendidikan lain di bawah departemen atau lembaga pemerintah nondepartemen

menyesuaikan diri dengan ketentuan dalam Undang-undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (9)

## 2. Bentuk Bentuk Ekspresi Bahasa

Perspektif dalam produksi bahasa ternyata tidak hanya dapat diamati keberadaannya dalam struktur wacana tetapi dapat juga diamati dalam struktur yang lebih rendah dari wacana. Perspektif suatu ideologi dipengaruhi secara sistematis pada pemilihan bentuk-bentuk ekspresi linguistik baik pada tatanan leksikal (kosakata), sintaksis (kalimat) dan wacana seperti pemakaian kosakata, sistem ketransitifan, struktur nominalisasi, modalitas, tindak tutur, metafora, dan struktur informasi<sup>11</sup>.

### a. Kosakata

Pemakaian kosakata bukan semata persoalan teknis tetapi sebagai praktik ideologi. Pilihan kata dalam suatu teks menandai secara sosial dan ideologis bidang pengalaman yang berbeda dari penulisannya baik berupa nilai eksperimental, nilai relasional, dan nilai ekspresif. **Nilai eksperimental** berkaitan dengan pengetahuan dan keyakinan yang dibawakan oleh kata-kata tersebut. **Nilai rasional** berkaitan dengan dengan hubungan-hubungan sosial yang tercipta oleh kata tersebut. **Nilai ekspresif** berkaitan dengan pemilihan atau evaluasi tentang sesuatu yang dicerminkan oleh kata tersebut. Perkosaan dapat dimaknai “*memperkosa, meniduri, menindih, menggagahi, menodai, memerawani, dst*”. Pembunuhan dapat diganti dengan “*digebug*”, “*dilibas*”, “*diamankan* dan “*disukabumikan*”. Korupsi dikaburkan dengan “*kesalahan teknis*”, “*kesalahan prosedur*”. Sinonimi dalam memilih kata bernilai rasa makna, berperan dalam menempatkan kosakata dalam kalimat, memiliki pengaruh pada pembaca.

### b. Sistem Ketransitifan

---

<sup>11</sup> Fowler, Roger. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press* (London: Routledge, 1991)

Menurut Fowler bahasa dipandang sebagai model yang menghubungkan antara objek dan peristiwa. Terdapat tiga model transitifitas yaitu **transitif, intransitif, dan relasional**. Dalam model transitif berhubungan dengan proses melihat suatu tindakan dan bagian-bagian lain sebagai akibat suatu tindakan. *“Polisi memukul mahasiswa”* adalah bentuk transitif. Polisi sebagai aktor yang menyebabkan suatu tindakan melakukan sesuatu *“memukul”*. Model intransitif seorang aktor dihubungkan dengan suatu proses tetapi tanpa menjelaskan atau menggambarkan akibat atau objek yang dikenai. *“Polisi menembak”*, *“Polisi mengamankan”*. Sedangkan model relasional menggambarkan sama-sama kata benda. *“Korban Polisi itu adalah seorang ayah dari seorang balita”* atau *“Korban Polisi itu adalah karyawan yang akan menikah”*. Hubungan juga bersifat **atributif**, benda dihubungkan dengan kata sifat untuk menunjukkan kualitas atau penilaian tertentu. Misalnya *“Polisi itu sangat garang”*, *“Polisi itu tidak manusiawi”*, *“Polisi itu baik”*.

Bentuk transitif memasukkan suatu pandangan dan sikap penulis yang berbeda tentang peristiwa yang dilaporkan, Berikut disajikan klausa yang memiliki berbagai perspektif.

(10) Polisi *menembak* mati enam demonstran

(11) Enam demonstran *ditembak* mati

(12) Enam demonstran tewas

(13) *“Enam demonstran ditembak mati”* Ujar saksi

mata

(14) Saksi mata melihat enam demonstran mati

*tertembak*

(15) Enam mahasiswa yang tewas itu diantaranya Elang

Mulya

Lesmana, Hendriawan Sie, dan Hafidin R...

### c. Struktur Nominalisasi

Nominalisasi adalah transformasi sintaksis secara radikal dalam suatu klausa, yang memiliki konsekuensi struktural

yang luas dan memberikan kesempatan menyampaikan ideologi. Dalam bahasa Indonesia predikat verba direalisasikan secara sintaksis menjadi nomina. Salah satunya dilakukan dengan memberi imbuhan “pe-an”. Kata *memperkosa* menjadi *perkosaan*, *membunuh* menjadi *pembunuhan*, *menembak* menjadi *penembakan*. Contoh berikut ini memiliki perspektif berbeda

(16) Seorang ayah *memperkosa* anak gadisnya sendiri yang berusia

12 tahun.

(17) *Perkosaan* menimpa anak gadis yang berumur 12 tahun.

(18) Polisi *menembak* secara membabi-buta dalam insiden

Semanggi.

(19) *Penembakan* secara membabi buta terjadi dalam insiden

Semanggi.

#### **d. Modalitas**

Modalitas diartikan sebagai komentar atau sikap yang berasal dari teks, baik secara eksplisit atau implisit diberikan oleh penulis terhadap apa yang dilaporkan, yakni keadaan, peristiwa, dan tindakan. Modalitas memiliki peluang besar untuk digunakan jurnalis dalam membangun perspektif pemberitaan yang mempengaruhi opini pembaca. Dengan modalitas, penulis dapat memasukkan pandangan pribadi atau institusinya ke dalam proposisi yang ditulisnya melalui pilihan modalitas<sup>12</sup>. Modalitas sebagai komentar atau sikap penulis yang tertuang dalam teks dibagi menjadi empat yaitu (1) kebenaran, (2) keharusan, (3) izin, (4) keinginan. Contoh berikut modalitas yang menyiratkan pespektif pemberitaan.

(20) Anggodo *harus* ditangkap

---

<sup>12</sup> Fowler, Roger. *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press* (London: Routledge) p 185-213

- (21) Anggodo *seharusnya* ditangkap
- (22) Anggodo *bisa* ditangkap
- (23) Anggodo  *mungkin* ditangkap
- (24) Anggodo *tidak akan* ditangkap
- (25) Tindakan penangkapan Anggodo dinilai *sangat tepat*.

Pemakaian modalitas *harus, seharusnya, dan sangat tepat* pada (20), (21), dan (25) menunjukkan dukungan tindakan yang tercermin dalam proposisi. Sementara (22) dan (23) memperlihatkan sikap netral bila dibandingkan dengan (20), (22) dan (25)

#### **e. Tindak Tutur**

Bentuk ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menunjukkan perbedaan perspektif adalah elemen-elemen interpersonal seperti tindak tutur (Speech acts)<sup>13</sup>. Pandangan yang melandasi tindak tutur, jika orang mengatakan sesuatu, orang akan melakukan sesuatu untuk tuturan itu. Hal itu merupakan aspek dalam fungsi interpersonal bahasa. Contoh (26) dan (27) berikut dapat menjelaskan tindak tutur yang dapat menimbulkan perspektif berbeda.

(26) Ada unjuk rasa

(27) Kongres Umat Islam merekomendasikan presiden dan wapres mendatang harus pria, beriman, dan bertaqwa (Jawa Pos, 7/11/98).

Pada tuturan (26) dituturkan oleh seorang polisi, tidak sekedar menginformasikan sesuatu, tetapi juga berfungsi sebagai perintah ke lokasi untuk pengamanan. Hal itu berbeda maknanya jika dituturkan oleh mahasiswa di kampus, ujaran itu bukan informasi tetapi ajakan. Demikian pula dalam (27), bagi mereka

---

<sup>13</sup> Leech, Geoffrey. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terj. MDD Oka) (Jakarta: UI Press, 1993)

yang mengikuti perkembangan pasca Pemilu 1999, maka dengan cepat dapat menangkap bahwa ilokusi yang tersirat yang menghambat Megawati Soekarno Putri maju menjadi presiden,.

#### f. Metafora

Menurut Aristoteles seperti yang dikutip Abdul Wahab<sup>14</sup> metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan ungkapan kebahasaan yang menyatakan hal-hal yang bersifat umum untuk hal-hal yang bersifat khusus dan sebaliknya. Metafora digunakan sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak bisa dijangkau secara langsung dari lambang karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Artinya, metafora merupakan pemahaman pengalaman sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal lain. Metafora digunakan jurnalis untuk membangun perspektif dalam surat kabar. Berikut adalah contoh metafora yang dapat menimbulkan perspektif berbeda

(28) *Gelombang* mahasiswa mendatangi Gedung DPR Senayan mendesak agar anggota dewan ikut mengusut 4 mahasiswa yang ditembak di Universitas Trisakti

(29) Ibarat pemain sepakbola, saat ini penyelesaian utang PT Garuda Indonesia sudah memasuki *injury time*, tinggal menunggu peluit panjang.

Metaforik gelombang untuk menggambarkan laut yang bergulung-gulung dan menakutkan (28) metaforik *injury time* menggambarkan sedikitnya waktu PT Garuda Indonesia untuk melunasi utang.

(30) Debitor *Nakal* Perlu Dicekal

(31) Amin, Gus Dur, Hamzah, dan Nur Mahmudi Bertemu Mereka Bahas "*Buah Simalakama*" Mega

---

<sup>14</sup> Wahab, Abdul. *Isu Linguistik dan Pengajaran bahasa dan Sastra* (Surabaya: Airlangga University Press).

Kata nakal dalam (30) memiliki adanya tiga kesamaan sifat nakal yaitu (1) masih kanak-kanak, sehingga kurang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah, (2) sudah tahu aturan yang sudah disepakati tetapi tetap saja melanggar, (3) sudah dinasihati tetapi tidak memperbaiki. Demikian dengan “buah simalakama”, jika Megawati terpilih menjadi presiden keadaan belum tentu bertambah baik. Sebaliknya jika Megawati tidak terpilih akan berpotensi buruk. Bagi partai berbasis massa Islam perempuan memang tidak diijinkan menjadi pemimpin.

### 3. Upaya Pemberdayaan jurnalis

Kovach dan Rosentil<sup>15</sup> menyebut sembilan elemen jurnalisme (1) kebenaran fungsional, masyarakat perlu prosedur dan proses mendapatkan kebenaran fungsional; (2) loyal kepada warga; (3) disiplin melakukan verifikasi, wartawan ampu menjaring desas-desus, gosip, ingatan yang keliru, manipulasi, guna mendapatkan informasi yang akurat; (4) Independen. Wartawan boleh beropini tetapi tidak dalam tulisan berita, namun tetap dengan akurat dan suplai data; (5) memantau kekuasaan dan menyambung lidah mereka yang tertindas; (6) Jurnalisme sebagai forum publik; (7) memikat sekaligus relevan; (8) proporsional dan komprehensif; dan (9) mengikuti nurani, dari ruang redaksi sampai ruang direksi, semua wartawan seyogyannya punya pertimbangan pribadi dan tanggung jawab sosial.

Pada atas etika budaya, menurut Jacob Oetama<sup>16</sup> seorang jurnalis harus membekali pengetahuan sosio-budaya dan antropologis untuk mempertajam pemahaman realitas sosial dalam melaporkan berita. Pada aras etika profesional<sup>17</sup>, seorang jurnalis sudah barang tentu fasih menggunakan keterampilan

---

<sup>15</sup> Kovack, Bill and Rosentil, Tom. *Sembilan Elemen Jurnalisme* (Jakarta: Pantau:2003)

<sup>16</sup> Oetama, Jacob. *Perpektif Pers Indonesia*. (Jakarta: LP3ES, 1987)

<sup>17</sup> Suroso, “Faktor Penunjang pelatihan Jurnalistik” dalam *Menuju Pers Demokratik* (Yogyakarta, LSIP:2001)

berbahasa, mampu menerapkan kode etik jurnalistik, dan membekali diri dengan peralatan jurnalistik modern. Selain menulis berita seorang jurnalis, mampu menulis opini, features, dan sanggup melahirkan foto jurnalistik yang memiliki ilai humanistik. Kegiatan melakukan lokakarya jurnalitik sudah tidak bisa dielakkan lagi.

----O----

Suntinglah kata-kata berikut menurut Kaidah EYD

- |                 |                   |                   |
|-----------------|-------------------|-------------------|
| 1. Ajimat       | 21. Goncang       | 41. lansekap      |
| 2. Azas         | 22. Grebek        | 42. lobang        |
| 3. Brazil       | 23. Hakekat       | 43.mangkok        |
| 4. Bulutangkis  | 24. Himbau        | 44. masjid        |
| 5. Cemilan      | 25. Himpit        | 45. masal         |
| 6. Cengkram     | 26. HonG KONG     | 46. Makkah        |
| 7. Cinderamata  | 27. HORIZON       | 47. Menado        |
| 8. Detil        | 28. Hutang        | 48. moderen       |
| 9. Diagnosa     | 29.ijin           | 49. mubasir       |
| 10. Diskotik    | 30. Ikhwal        | 50. NASIHAT       |
| 11. Dollar      | 31. Industriawan. | 51.NEGOISASI      |
| 12. Dukacita    | 32. Itikat        | 52.OTOBIOGRAFI    |
| 13. Elsploatasi | 33. Isteri        | 53. PAHAM         |
| 14. Elit        | 34. Jazad         | 54. pete          |
| 15. Esei        | 35. Jender        | 55.regim          |
| 16. Faham       | 36. Kaca mata     | 56.rekonsialisasi |
| 17. Finish      | 37. Katagori      | 57. sistem        |
| 18. Filem       | 38. Komoditi      | 58. salib         |
| 19. Frustasi    | 39. Kotbah        | 59.ukhuwah        |
| 20. Genteng     | 40. Kyai          | 60. varitas       |